AMANAT PRESIDEN SUKARNO PADA PERINGATAN
MAULID NABI MOHAMMAD SAW DI ISTANA
NEGARA, DJAKARTA, 22 DJULI 1964.

Sdr2 sekalian,

Assalammu'alaikum Warachmatulahi Wabarakatuh!

Wa' Alaikum salaaaam!!! (sahut hadirin gemuruh - red).

Buat kesekian kalinja di Istana Negara ini diadakan peringatan, perajaan Maulid Nabi Mohammad SAW. Dan sebagaimana biasa, Istana Negara penuh dengan chalajak ramai. Malahan ini kali saja melihat amat banjak sekali wanita, bahkan Siti Marzuko membatjakan ajat2 dari kitab Sutji Al Qur'an dengan suara jang amat merdu.

You see, Mrs.Nada, the position of women in Indonesia, kedudukan wanita Indonesia adalah amat tinggi.

Saja sering berkundjung kenegeri lain, berkundjung kenegeri2 Kristen, berkundjung kenegeri2 Islam, dan saja bisa berkata, bahwa kedudukan wanita di Indonesia bukan sadja tidak kalah, tetapi lebih tinggi daripada dinegara2 itu.

Nah tjoba tuan2 dari diplomatic corps, dimana diluar negeri ada rapat2 seperti ini? Jang laki2 dan wanita2 duduk bersama2 sama taraf. Tidak ada. Hanja Indonesia, Indonesia jang berdasarkan Pantjasila.

Karena itu bolehlah sdr2, kita sebagai satu bangsa membangga-kan kita punja tanah air, kita punja bangsa, kita punja negara. Bukan kita ini chauvinist, tidak, tetapi kenjataannja demikianlah.

Kita pada ini malam merajakan Maulid Nabi, Nabi Mohammad SAW. Dan sebagaimana biasa, pada waktu kita merajakan Maulid Nabi itu, kita harus, bukan sadja mengagungkan Mohammad, tetapi djuga mengam-bil tjontoh daripadaNja, mengambil suri tauladan daripadaNja, menanamkan didalam kita punja hati hendak mendjalankan segala sesuatu jang telah diberikan olehNja sebagai pimpinan.

Saja ini sdr2, pemimpin, jang saja sendiri berkata, bahwa saja sekadar adalah Penjambung Lidah daripada rakjat Indonesia. Bukan sebagai jang dikatakan Pak Mul tadi, who ini,who itu, who ini, who itu, tidak. Sekadar Penjambung Lidah daripada rakjat Indonesia. Seorang jang ikut dalam perdjoangan rakjat Indonesia dan mengambil suri tauladan daripada Mohammad SAW. Tetapi djuga sebagai Mohammad sering dimaki2 oleh orang lain, ditjertja oleh orang lain, sajapun demikian, dimaki2, ditjertja, dikatakan saja ini dictator, dikatakan saja ini pemaksa daripada rakjat. Antara lain Tengku Abdul Rahman mengatakan saja ini dictator, oleh karena saja mengadakan sistim demokrasi terpimpin. Dulu demokrasi liberal berdjalan di Indonesia. Lantas saja mengadakan sistim pemerintahan demokrasi terpimpin. Lha Tengku Abdul Rahman berkata, hhh lihat, lihat, Sukarno dictator, karena dia punja demokrasi adalah demokrasi terpimpin.

Itu tuduhan jang meleset, salah. Apakah sdr2 merasa bahwa sdr2 itu saja dictatori? Tidak. Mana orang Indonesia jang mengatakan, bahwa saja dictator. Tidak ada. Jang mengatakan demikian itu adalah orang2 seperti Tengku Abdul Rahman, jang tidak senang kepada tjara

Indonesia,


MONASH UNIVERSITY LIBRARY

Indonesia, tidak senang kepada sistim Indonesia, tidak senang kepada tindak tanduk, sepak terdjang Republik Indonesia.

Malahan sdr2, kemarin, kemarin dulu, ada seorang Menteri dari sana itu. Malahan dia bertitel Menteri Besar. Lho kok ada titel Menteri Besar. Sini tidak ada Menteri Besar, ada tjuma Menko atau Perdana Menteri atau Wakil Perdana Menteri. Kalau di Kuala Lumpur ada Menteri Besar. Menteri Besar Abdul Gafar, dia mengadakan pidato, pidato Maulid Nabi. Dan dia berkata, mbok Presiden Sukarno itu memberhentikan ia punja konfrontasi terhadap kepada Malaysia. Sebab, kata Menteri Besar Abdul Gafar, Islam memerintahkan persahabatan, Islam adalah agama persahabatan. Djadi kalau Presiden Sukarno betul orang Islam, ia harus memberhentikan konfrontasinja terhadap kepada Malaysia, agar supaja ia memenuhi Islam.

Ini sdr2, adalah lagi satu tuduhan jang meleset. Saja dituduh menjalahi agama Islam oleh karena saja mengadakan konfrontasi terhadap kepada Malaysia. Saja dituduh menjalahi agama Islam, karena, katanja, saja tidak mendjalankan persahabatan dengan rakjat disana.

Pertama saja berkata, ini sudah diketahui oleh sdr2 semuanja, bahkan diketahui oleh seluruh dunia, bahwa kita ini tidak bermusuhan dengan rakjat disana itu, tidak bermusuhan dengan rakjat Malaya, tidak bermusuhan dengan rakjat Singapora, tidak bermusuhan dengan rakjat Serawak, tidak bermusuhan dengan rakjat Brunai, tidak bermusuhan dengan rakjat Sabah, sama sekali tidak. Apalagi karena kita mengetahui bahwa terutama sekali di Malaya, di Serawak, di Brunai, rakjat disana itu sebagaian besar beragama Islam. Lha kok kita akan bermusuhan dengan mereka! Tidak, sama sekali tidak. Jang kita musuhi ialah imperialisme, neo-kolonialisme British jang nongkrong dipundaknja rakjat disana itu. Jang kita musuhi itulah. Apalagi djikalau kita ingat bahwa kita ini sedjak dari dulu kita itu pekerdjaan kita tidak ada lain melainkan menggempur imperialisme, menggempur kolonialisme, menggempur segala sistim exploitation de nation par nation.

Pak Mul, sedjak Pak Mul ketjil, Pak Mul sudah tidak ada lain kerdja melainkan menggempur, menggempur, menggempur imperialisme dan kolonialisme.

Pak Saifuddin Zuchri demikian djuga. Pak Ipik Gandamana jang terkenal sebagai orang jang lunak, orang, kata orang Sunda, hideng, Ee bukan hideung. Hideung itu hitam. Tapi ini hideng, orang baik. Pak Ipik Gandamana jang terkenal sebagai orang hideng, dari muda mula-mula pun kerdjanja tidak lain tiap2 hari boleh dikatakan, menggempur, menggempur, menggempur kepada kolonialisme dan imperialisme. Pak Jusuf Muda Dalam, jang dulu bernama Teuku Jusuf Muda Dalam, djuga demikian. Apa lagi Pak Leimena, meskipun beliau mempunjai djiwa dominee, kata Pak Mul, tetapi terhadap kepada kolonialisme, imperialisme, tidak berhenti2 beliau itu bertempur dan berdjoang. Saja ini kenal sama Pak Leimena itu sedjak beliau muda, saja muda.

Saja pernah datang di Tangerang, pada waktu saja agak muda. Pak Leimena pada waktu itu dokter di Tangerang. Saja pada waktu itu sakit kepala sdr2. Waduh, pusiiing saja punja kepala. Saja mampir di Tangerang. Dokter Leimena, karena dia dokter, midjit sama saja. Bung Karno kasihan sakit kepala. Dia pidjit sama saja. Saja bisa berkata, bahwa pidjitan Leimena lebih manfaat dan njaman daripada pidjitan di Tokyo sdr2!Lho, sambil midjit saja itu lho sdr2, sambil midjit saja, jang dibitjarakan oleh Leimena itu apa? Menggempur imperialisme, menggempur kolonialisme, sambil midjit sama saja, kita harus berdjoang terus, menggempur terus, menggempur kolonialisme, menggempur imperialisme, kita berdjoang terus, agar supaja negara kita itu lekas berdiri. Pada waktu itu belum ada negara Republik Indonesia.

Djadi sdr2, kita ini sedjak dari muda mula, pekerdjaan kita tjuma menggempur imperialisme dan kolonialisme. Dan saja bisa berkata, inilah salah satu perintah dari agama Islam, salah satu perintah dari Mohammad SAW, untuk menggempur segala kedhaliman jang ada didunia ini.

Hajo, sekarang saja tantang ja, saja tantang kepada Menteri Besar Abdul Gafar; suara saja diradio ini biar didengar oleh beliau. Tundjukkan kepada saja satu ajat didalam Qur'an, tundjukkan kepada satu kalimat daripada Nabi Mohammad SAW, bahwa kita harus bersahabat dengan imperialisme dan kolonialisme!Kalau Menteri Besar Abdul Gafar bisa menundjukkan kepada saja satu sadja kalimat, Qur'an atau utjapan Nabi, hadis Nabi, bahwa orang Islam harus bersahabat dengan imperialisme, kolonialisme, neo kolonialisme, saja akan mengatakan, bahwa saja keok, ngalah saja, ja.

Tidak sdr2, kita mengadakan aksi konfrontasi terhadap kepada Malaysia itu antara lain oleh karena kita adalah beragama Islam.Ini baik diketahui oleh Menteri Besar Abdul Gafar, baik diketahui oleh Tengku Abdul Rahman Putra, bahwa kita mendjalankan kewadjiban kita, kewadjiban sebagai orang Islam.

Sdr2, sebaliknja, sebaliknja sekarang, saja nuduh kepada Tengku Abdul Rahman, saja nuduh kepada Tengku,- tidak tahu, Tengku apa tidak dia,-, Menteri Besar Abdul Gafar, dia mengatakan dirinja Islam. Apakah mereka mendjalankan politik Islam? Apakah mereka betul2 berbuat sesuai dengan Islam, kalau mereka rangkul2an dengan imperialis, dengan kolonialis! Saja tanja kepada seluruh chalajak jang ada didunia ini, kepada Tengku saja tanja, kepada Menteri Besar Abdul Gafar saja tanja, apakah itu Islammu, djikalau engkau rangkul2an dengan imperialisme, kolonialisme, neo-kolonialisme?!

Kita, jang di Indonesia ini, kita tidak pernah rangkul2an dengan imperialis. Malahan kita selalu pertjaja kepada kekuatan kita sendiri. Kita tidak pernah minta2 kepada imperialis, kolonialis, kita berdiri diatas kekuatan kita sendiri, memenuhi ajat jang tertulis didalam Al Qur'an jang sudah sering saja citeer, inna lohala jughojiro mabi qaumin hatta jughojiro mabi anfursihim.Pertjaja kepada kekuatan sendiri, berdiri diatas kekuatan sendiri, oleh karena Tuhan berkata, Tuhan tidak akan merobah nasib sesuatu ummat, djikalau ummat itu

sendiri

sendiri tidak merobah akan nasibnja.

Nah ini Tengku, apa jang diperbuat Tengku sdr2? Dia pergi keluar negeri, pergi ke London, minta minta/tolong, minta tolong, kepada British, minta tolong kepada Australia, minta tolong kepada New Zealand, minta tolong kepada Amerika, minta tolong kepada bangsa lain, agar supaja dibantu dia punja sikap, dia punja negara, dia punja pendirian terhadap kepada Indonesia. Minta tolong kepada rakjat2 Asia dan Afrika.

Sjukur alhamdulillah, rakjat2 Asia dan Afrika tidak sudi menolong kepada Tengku Abdul Rahman Putra.

Apa kita pernah minta tulung, minta tulung, minta tulung? Tidak. Kita sama sekali tidak.

Tempo hari sudah saja katakan, djikalau kita membawa persoalan konfrontasi Malaysia ini di sidang umum, di chalajak umum, seperti misalnja di platform Asia dan Afrika, Asian African Conference atau Asian African preparatory Conference, itu bukan karena kita minta tulung, tidak, tidak. Kita disitu sekadar bekerdja, berdjoang, bersikap atas dasar Asian African solidarity, solidariteit daripada Asia Afrika. Bahkan solidariteit daripada Nefos, New Emerging Forces. Bukan kita ngemis minta tulung, minta tulung, minta tulung, minta tulung. Nah, apalagi minta tulung kepada imperialis, minta tulung kepada Duncan Sandys, minta tulung kepada Lord Home, minta tulung kepada imperialis, minta tulung neo kolonialis. Aku bertanja, itukah Islam? Tidak, itu bukan Islam.

Nabi sendiri, tadi Pak Mul atau Pak Saifuddin Zuchri jang berkata, 27 kali berperang, bahkan berperang dengan bangsanja sendiri sdr2. 27 kali berperang dengan bangsanja sendiri. Karena apa? Karena Nabi menggempur kepada ketidak adilan. Karena Nabi menggempur kepada kedhaliman. Karena Nabi menggempur kepada orang2 jang tidak tauhid, tidak pertjaja kepada Tuhan Jang Maha Esa. Itu jang diperbuat oleh Nabi.

Djadi djikalau kita di Indonesia ini mengadakan konfrontasi kepada Malaysia, djanganlah dituduh oleh Menteri Besar Abdul Gafar, bahwa kita menjalahi hukum Islam. Saja ulangi sdr2, saja sebagai Penjambung Lidah rakjat Indonesia, jaaa sudah sampai kapalen sdr2. Kata orang Sunda, sampai sanggaleun, kapalen. Kulit saja ini, dimaki2, ditjertja, dimaki2, ditjertja, dimaki2, ditjertja, dikatakan dictator, dikatakan membuat rakjat Indonesia itu makan batu.

Ja tempo hari saja kata, ada seorang penulis jang berkata, - tentu sadja penulis imperialis - , bahwa 20% of the Indonesian people are starving. Starving itu artinja megap2, hampir mati kelaparan. Yes Mrs.Nada, I have been accused of making the people starve, starving people, because of Sukarno. Lho,lho, lho, lho! Tadi, disini, lihat, wartawan ini, wartawan Mrs.Nada dari Jugoslawia. Saja tanja kepada beliau, apa pernah nglujur malam2? Nglujur dalam arti baik! Pernah nglujur malam di Djakarta? Masuk djalan ini, masuk djalan itu, masuk gang ini, masuk gang itu, nglujur di Sawah Besar, nglujur di djalan Gunung Sahari, nglujur di djalan Blora, nglujur di djalan2 lain,

apa pernah?

apa pernah? Dia berkata, pernah. Apa Njonja Nada djuga melihat bahwa dimana2 orang makan? Dimana2 di djalan Gunung Sahari, di djalan Blora, di djalan ini, di djalan itu, di Sawah Besar, dimana2 kok makan. Ada jang makan sate, mie, ada jang martabak; ada jang durian, ada jang ini, jang itu, dimana2 makan. Tidak ada lain daripada Indonesia, keadaan jang demikian itu. Yes, you acknowledge it, Mrs Nada, you have seen the Indonesian people eat everywhere, eating,eating,eating!

Dikatakan, 20% of the Indonesian people are starving! Nah tjoba, dikatakan bahwa kita menghadapi economic collapse!

No, tidak, kita tidak menghadapi economic collapse sdr2. Oleh karena itu selalu saja berkata, ajo berdjalan terus, hajo berdjalan terus, onward onward, onward, never retreat, never retreat!

Ja begitu pun tjontoh jang diberikan oleh Mohammad SAW. Mohammad ever onward, Mohammad never retreat, never retreat, sampai achirnja beliau mentjapai kemenangan. Mentjapai kemenangan dengan tindak sendiri, amal sendiri, bukan dengan tjara minta2.

Kemarin sdr2, saja ini didatangi oleh Delegasi Pakistan. Pakistan lho, delegasi daripada negara Islam. Djebul Delegasi itu waduh, kagum mendengarkan keterangan saja. Kagumnja bagaimana? Saja berkata kepada mereka Delegasi Pakistan itu, Islam bukanlah agama mesdjid sadja, Islam is not a religion of the mosque, kataku. Tetapi aku berkata kepada mereka, Islam is the religion of life and struggle. Islam is not a religion of the mosque, Islam is the religion of life and struggle.

Mereka manggut2, waduuuh, Presiden Sukarno kok begitu, Tuan itu,- artinja Presiden ,- kok begitu mengertinja agama Islam.

Malahan mereka berkata, bahkan di Pakistan itu kebanjakan tidak mengerti, bahwa Islam adalah the religion of life, the religion of struggle. Banjak disana itu seperti kita disini djuga sdr2, jang mengira Islam itu adalah agama mesdjid. Kalau sudah tenguk2 di mesdjid, putar tasbih sadja di mesdjid, tidak berbuat apa2, tjuma duduk di mesdjid putar tasbih; ha, kalau sudah waktu, sembahjang. Dikiranja itu sudah memenuhi agama Islam.

Saja berkata, no, Islam is not the religion of the mosque, Islam is the religion of life and struggle. Life and struggle, berdjoang, itulah Islam sdr2. Bukan sadja life tok, tidak, life and struggle. Dan mereka menjatakan mereka punja/kekaguman atas utjapan saja ini.

Maka oleh karena itu maka kita pada ini malam mengadakan peringatan Maulid Nabi SAW, alangkah sdr baiknja, djikalau kita menjadari, kita tjamkan, kata orang Sunda, urang lenjepkeun,- kita tjamkan, urang lenjepkeun, bahwa kita ini sedang berdjoang, bahwa kita itu sedang membanting tulang, bahwa kita itu sedang didalam konfrontasi, bahwa kita sedang hendak mengganjang Malaysia, bahwa kita sedang didalam revolusi.

Apa sebab kita itu anti Malaysia?

Lho, kita itu mempunjai bukti2, bukti2 zwart op wit, menurut perkataan Pak Mul,

perkataan Pak Mul, bukti2 hitam diatas putih, bahwa Malaysia to contain Indonesia, bahwa Malaysia itu dimaksudkan untuk mengurung Indonesia. Dan kita mengerti to contain Indonesia, to contain the Indonesian revolution. Revolusi Indonesia hendak di kungkung dengan Malaysia ini.

Adalah kewadjiban daripada Revolusi Indonesia untuk mendobrak kungkungan ini, oleh karena Indonesia bermaksud untuk meneruskan Revolusi ini sampai Revolusi ini bisa menjelesaikan ia punja diri, melaksanakan apa jang dinamakan Amanat Penderitaan Rakjat.

Kita didalam revolusi sdr2, dan revolusi adalah perdjoangan . Revolusi bukan tenguk2, tidak sdr2. Bahkan djikalau ditindjau daripada sudut sociologie, aku kata berulang2, revolusi itu apa? Mendjebol, membangun, mendjebol, membangun, mendjebol, membangun. Apa orang bisa mendjebol dengan tenguk2 sdr2? Apa bisa orang membangun dengan tenguk2? Tidak bisa. Revolusi adalah mendjebol, membangun, mendjebol, membangun, menggempur, membangun, menggempur, membangun, itulah revolusi. Kalau kita tidak menggempur, kita tidak revolusi. Kalau kita tidak menggempur dan kemudian membangun, kita tidak berrevolusi.

Oleh karena itu sdr2 didalam memperingati Maulid Nabi ini, marilah kita sedarkan hal jang demikian itu. Dan tiap2 revolusi menghadapi halangan2, menghadapi musuh kataku dalam Manipol. Tidak ada revolusi tanpa musuh. Kita punja musuh malahan bukan ketjil, bukan hanja ada disini. Kita punja musuh itu sdr2, diluar banjak sekali, jaitu dikalangan Old Established Forces. Dari segala bangsa Old Established Forces adalah anti kepada Revolusi Indonesia, jang semuanja itu harus kita hadapi sdr2, semuanja itu harus kita ganjang. Kita ganjang bersama2 dengan semua New Emerging Forces. Dan adalah kejakinan kita jang sekuat2nja, bahwa satu hari akan datang, bahwa New Emerging Forces akan menang, bahwa apa jang kita kehendaki dengan Revolusi kita itu akan tertjapai. Satu dunia jang damai, satu dunia jang makmur, adil, abadi. Dan itulah kerdjakan. Dan didalam mendjalankan revolusi ini, kita mengambil inspirasi daripada Mohammad S.A.W. Sebagai jang dikatakan oleh Pak Mul tadi itu, Mohammad SAW, Nabi bukan hanja buat orang Arab. Petundjuk djalan bukan hanja buat orang Arab. Tetapi Pak Mul berkata, sampai di kutub utara, sampai di kutub selatan. Dia tadi berkata, sampai dimana? Sampai di kidulnja New Zealand. Lor dimana Pak Mul? Groenland. Rakjat jang berdiam di Groenland, rakjat jang berdiam di kutub selatan sdr2, mendapat bimbingan daripada Mohammad SAW.

Saja pernah membatja hidupnja Mohammad itu dari matjam2 buku asing. Dan malahan adalah baik membatja buku asing tentang Mohammad, jang kita tahu apa pendapatnja tentang Mohammad. Kalau buku2 dari orang Islam ja, sudah barang tentu, sudah barang tentu memudji sadja kepada Mohammad. Ada baiknja kita djuga membatja tjerita Mohammad, tarih Mohammad, hidup Mohammad , dari pada buku2 asing.

Tadi Pak Mul mentjeritakan dari bukunja siapa? Reynders.

Saja dulu saudara2, didalam pengasingan membatja tarih Mohammad

<u>dari orang Djerman</u>

dari orang Djerman jang bernama Hartman. Barangkali ada orang Djerman jang hadir disini. Membatja tarih Mohammad tulisan Dr.Hartman, doctor. Membatja tarih Mohammad tulisan Inggris Muir, William Muir. Ada tulisan orang dari Mesir, Isak Bey. Ada tulisan dari orang India, Mohammad Ali. Bagus bukunja ini, "Mohammad, de Profeet", oleh Mohammad Ali," Mohammad, de Profeet". Matjam2 buku saja batja sdr2. Dari pihak asing tetapi Islam, jaitu Isak Bey. Dari Mohammad Ali, itu orang India. Dari Djerman Dr.Hartman. Dari Inggris William Muir. Ada lagi beberapa buku asing jang saja batja. Dan semua buku itu mengatakan bahwa Mohammad was a great man. Coba saja batja djuga Thomas Carlyle "Heroes and hero worship". Dengan tegas Thomas Carlyle berkata, Mohammad was a very great man. Diakui kebesarannja, kebesaran Dia sebagai Pemimpin Agama. Kebesaran Dia sebagai Pemimpin Bangsa, mengadakan persatuan bangsa. Kebesaran Dia sebagai Pemimpin Negara. Kebesaran Dia sebagai Pemimpin Militer, Bahkan dikatakan General Mohammad. Sampai, misalnja salah seorang penulis ini mengatakan, sebetulnja kalau dibandingkan dengan Nabi2 lain,- ini bukan kata saja, jaitu bukan kata saja tok, tetapi kata ini dari penulis2 asing,- djikalau Mohammad dibandingkan dengan Nabi2 lain, katanja, Nabi2 lain itu hanja menjinari daerahnja sendiri2, menjinari, memberi sasongko, Pak Mul, sasongko, penerangan, pepadang kepada bangsanja sendiri. Musa memberi padang kepada bangsanja sendiri. Nabi2 lain memberi padang kepada bangsanja sendiri. Tetapi salah seorang penulis asing ini berkata, Mohammad bukan hanja memberi sasongko, memberi pepadang kepada bangsanja sendiri, dia adalah laksana matahari jang menjinari seluruh dunia. Matahari jang menjinari seluruh ummat manusia di 5 benua dan 7 samudra. Saja ulangi, ini bukan perasaan dan kejakinanku tok, tapi penulis asing ini sdr2 berkata demikian. Maka oleh karena itu makin teguh sdr2, kejakinan kita, bahwa baiklah kita didalam segala itu mengambil tjontoh daripada sepak terdjang Mohammad bin Abdullah, jang kemudian mendjadi Nabi Besar, Matahari daripada seluruh ummat manusia ini.

Sekian, terima kasih.

---- ----